



THE ROLE OF PARENTS IN GUIDING THE CHILD WITH LEARNING DIFFICULTIES

Hartini¹⁾, Edi Wahyudi M.²⁾

¹⁾STAIN CURUP

email: hartini_naila@yahoo.com

²⁾STAIN CURUP

email: edi_w@student.upi.edu

Abstract

Parents are the primary educators and foremost for their children. Mindset parents about the child's success in learning at school is the responsibility of the school to be improved because of the educational process is a collaborative process of family (parents), school and community. Children experience learning difficulties will be resolved through the participation of parents in the home. Helping children learn can be an amazing experience for the parents so that the role of parents in guiding children with learning difficulties needs to be done seriously and planned beginning with the readiness of the parents. The agreement in the process of providing the guidance necessary for the creation of a relationship of openness and collaboration so that the child can talk about desire and its needs that can aide in identifying parent and child issues explored. Steps when to start, when to stop, what to do in between to make a decision guidance and counseling process should be gentle and considerate, but must remain firmly with the terms in the guidance use the nest hand velvet is not an iron hand and create your learning experience because experience can be learning activities and each activity can be a learning experience. The most important point is how to develop ways to learn more preferred by children and avoid bad learning experience painful and embarrassing as it can decrease the motivation and attitude will negatively on the learning process.

Keywords: *Learning Difficulties, Parents*

© 2017 Published by Panitia SNBKK 2017

1. PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dalam perkembangan anak-anaknya. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan paling utama bagi anak-anak mereka dan dari merekalah anak mula-mula mendapatkan pendidikan, dengan demikian bentuk

pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 1994: 35)

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak” Daradjat, 1999:35). Dengan adanya kebersamaan antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga maka dapat dijadikan ajang menanamkan



dan menerapkan berbagai aturan, norma, pembentukan karakter dan perilaku anak sesuai dengan harapan orang tua.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya melalui upaya normative, tindakan dan perbuatan mendidik untuk memfasilitasi manusia dalam merealisasikan diri (Kartadinata, 2011:21). Proses pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan bukan hanya di lingkungan keluarga namun juga di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga anak tidak hanya hebat dari segi perilaku namun juga dari segi pengetahuan yang diperoleh di lingkungan sekolah.

Kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah sangat menentukan keberhasilan anak dalam menjalankan proses pendidikan mengingat waktu anak di rumah lebih banyak di bandingkan waktu anak di sekolah sehingga pendidikan merupakan tanggungjawab bersama bukan hanya tanggung jawab sepihak.

Banyak orang tua beranggapan bahwa dengan anak di sekolahkan maka seutuhnya menjadi tanggungjawab pihak sekolah akan capaian keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan. Mindset ini hendaknya diubah

dikalangan orang tua karena pada dasarnya orang tua yang bertanggungjawab dan berkewajiban dalam mengembangkan potensi dan keberhasilan pendidikan anaknya, sebagaimana hadits Nabi yaitu

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW bersabda : “ Tidaklah anak yang baru lahir melainkan ia dilahirkan atas fitrah (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang mencetak menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (Sunarto dkk, 1992: 377).

Orang tua juga merupakan pembina yang pertama dalam kehidupan anak, keperibadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang akan tumbuh (Daradjat, 1997:56). Oleh karena itu keberhasilan anak dalam menjalani pendidikan di sekolah sangat diperlukan peran serta orang tua dalam proses pengembangan dan pencapaiannya.

Banyak permasalahan belajar yang di alami anak saat menjalani proses pendidikan di sekolah yang berdampak anak tidak dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal bahkan tertinggal kelas karena tidak tuntas menjalani remedial test yang dilaksanakan oleh guru bahkan ada anak yang harus putus sekolah.



Permasalahan belajar juga timbul karena banyak orang tua tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya diantaranya, ada orang tua yang sibuk mencari uang dan mengejar karir sehingga pendidikan anak diserahkan sepenuhnya dengan pihak sekolah, anak kurang diperhatikan perkembangannya, orang tua merasa telah memperhatikan anaknya dengan memberikan fasilitas dan uang, hal itu dianggap sudah memberikan pendidikan yang cukup dan merasa sudah dapat mengcover keinginan anak. Namun pada dasarnya, prioritas utama yang dibutuhkan anak adalah perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga semua permasalahan yang dihadapi oleh anak dapat didukung oleh orang tua sesuai dengan perannya. Adapun peran orang tua yaitu :

- a. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak
- b. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak
- c. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak
- d. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak

- e. Orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak” (Hibana S Rahman, 2002: 97)

Oleh karena itu Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menghadapi proses belajar di sekolah. Penerapan peran orang tua pada pendidikan anak akan membentuk tanggungjawab yang teraplikasikan melalui:

- a. Dorongan atau motivasi cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak.
- b. Cinta kasih mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- c. Dorongan atau motivasi kewajiban moral, sehingga konsekuensi kedudukan orang tua terhasad keturunannya. Tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing disamping itu juga memelihara martabat dan kehormatan keluarga (Ali, 1991: 20).

Penerapan peran dan tanggungjawab orang tua dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar, akan memberikan kontribusi yang positif bagi



pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena anak-anak yang prestasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua memberikan bimbingan saat dibutuhkan oleh anaknya (Toby 1957; 259-266).

Melalui proses pemahaman akan permasalahan yang dialami anak serta mengetahui jenis dan gaya belajar serta mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak akan mempermudah orang tua dalam membimbing anak dalam menghadapi berbagai kesulitan belajar yang dialami.

Berbagai hasil penelitian tentang peran orang tua dalam membantu kesulitan belajar menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam meningkatkan prestasi belajar serta dalam menanggulangi kesulitan belajarnya, tidaklah terlepas dari peranan orang tua serta guru dalam proses pendidikan. Orang tua ikut melatih secara terus menerus, dengan sikap sabar dan penuh kasih sayang, menerapkan disiplin, memberi motivasi, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, berkonsultasi dengan sesama orang tua dan kalau ada kesempatan dengan guru (Rilla Kurniawan, Martias dan Markis Yunus, 2015:195), terbukti efektif membantu anak yang mengalami kesulitan belajar. Prestasi akademik dapat ditingkatkan dan diperoleh

anak melalui peran orang tua yang melakukan pendekatan aktif untuk belajar (Hess dan Shipman, 1965: 869-886).

Berbagai bentuk peran orang tua ini jika diterapkan maka akan membantu pencapaian tujuan pendidikan dan pencapaian berbagai tugas perkembangan anak. Sedangkan peran orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak akan dibahas lebih rinci pada bab pembahasan berikut.

2. PEMBAHASAN

Keluarga adalah satuan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Masing-masing saling menghormati, saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meladeni seseorang, dan seorang meladeni semua (Ahmadi, dkk, 1999: 25). Adapun fungsi keluarga meliputi :

- a. Fungsi Sosialisasi Anak, menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak
- b. Fungsi Afeksi, menunjukan pada pemenuhan kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta
- c. Fungsi Edukatif, Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi



sebagai “transmitter budaya atau mediator” social budaya bagi anak.

- d. Fungsi Religius, mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Fungsi Protektif merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya.
- f. Fungsi Rekreatif untuk memberikan suasana yang sangat gembira
- g. Fungsi Ekonomis sebagai suatu team dalam mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- h. Fungsi Status Sosial, menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya dalam sebuah keluarga. (L, Jhonson dan Leny, R. 2010, Djuju Sudjana, 1992: 20).

Berbagai fungsi keluarga teraplikasi melalui peran yang lakoni setiap individu di dalamnya. Peran orang tua sebagai pemimpin dalam suatu keluarga sangat memiliki andil yang sangat besar agar fungsi tersebut dapat terlaksana sebagaimana

mestinya. Adapun peran orang tua dalam keluarga adalah :

- a. Kedua orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anaknya.
- b. Orang tua mempunyai tugas dalam menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anakanak.
- c. Saling menghormati antara orang tua dan anak dengan kata lain yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negative berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus 21 menjaga hak-hak hukum mereka terkait dengan diri mereka dan orang lain.
- d. Mewujudkan kepercayaan. Sebagai orang tua memberikan penghargaan dan kelayakan kepada mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
- e. Mengadakan perkumpulan keluarga. Dengan mengadakan perkumpulan atau pertemuan secara pribadi dengan anak itu, maka sebagai orang tua bisa mengetahui kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri.



Orang tua merupakan tempat rujukan bagi berbagai permasalahan anak.

Banyak permasalahan yang dialami oleh anak baik masalah pribadi, sosial maupun belajar. Semua permasalahan yang dihadapi anak perlu arahan dan bimbingan dari orang tua agar anak memperoleh problem solving yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh, oleh karena itu perlu adanya kedekatan dan interaksi yang harmonis dalam keluarga.

Permasalahan belajar sering sekali dialami oleh anak jikalau telah memasuki dunia pendidikan, hal ini hendaknya menjadi perhatian utama bagi orang tua dalam membantu proses pendidikan yang dialami anaknya. Sebagai orang tua hendaknya cermat dalam melihat perkembangan dan permasalahan yang dialami anak seperti melihat sikap dan perolehan nilai atau prestasi anak. Apabila anak sikap dan perilaku yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah disertai dengan perolehan nilai dibawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan di bawah nilai rata-rata kelompok maka kondisi itu mengindikasikan anak mengalami kesulitan dan permasalahan dalam belajar. kesulitan belajar adalah suatu

kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang, hambatan tersebut menyebabkan seseorang mengalami kegagalan/ setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. (Hakim, 2002: 22)

Banyak faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar oleh karena itu peran orang tua dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar hendaknya bukan hanya pada ranah penyelesaian permasalahan saja namun juga merambah pada pencegahan atau mengantisipasi agar anak tidak mengalami kesulitan belajar.

Tidak jarang faktor penyebab kesulitan belajar anak diawali oleh kondisi fisik anak yang terganggu oleh karena itu orang tua hendaknya dapat melakukan pemantauan kepada anaknya untuk: a) Sarapan pagi, b) makan secara tertatur, c) makan secukupnya untuk memelihara berat badan yang normal, d) tidak merokok, e) tidak meminum minuman yang mengandung alcohol, f) olah raga secara teratur, serta g) tidur secara teratur 7-8 jam setiap malam. (Sumantri, 2007:5.16) karena pada dasarnya menjaga kesehatan merupakan proses *“How well and how long your body serves you*



depends almost entirely upon how well you care for it. It's up to you" (Gie 1984:186).

Selain itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk melihat bahwa anak benar-benar sehat secara fisik, Pengujian psychoeducational memiliki tiga tujuan: (1) untuk menemukan area kekuatan dan kelemahan, (2) untuk menemukan strategi mengajar menggunakan kekuatan yang akan bekerja untuk anak, dan (3) untuk menunjukkan kepada anak bahwa strategi seperti itu ada, bahwa ia bisa belajar jika diberikan metode yang tepat - yang membantu dia terlibat dan membantu dia mengikat semuanya bersama-sama. (Adams, R.R., Lerner, L., & Anderson, J. 1979: 315–319).

Kondisi psikologis juga merupakan salah satu faktor penyebab munculnya kesulitan belajar anak, oleh karena itu orang tua hendaknya dapat secara teliti mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar anak dari segi psikologis. Kondisi psikis anak ikut menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang diikutinya, karena emosi dapat mengubah dan mempengaruhi perasaan anak terhadap apa yang dipelajari, dapat secara negatif atau positif karena siswa tidak mampu berfikir

yang benar bila emosi telah terlibat. Orang tua dapat mengatasi kondisi psikologis dan mental anak yang buruk karena ketidakmatangan emosi yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar anak.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membimbing dan membantu kematangan emosi anak melalui :

- a. Membimbing anak agar mampu menahan emosi yang negative atau dapat menyatakannya secara langsung.
- b. Membina dan mengembangkan emosi yang positif
- c. Mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap situasi-situasi dan hal-hal yang tidak berkenan di hati
- d. Memperoleh kepuasan social,
- e. Kebebasan dalam bertindak yang terus bertambah
- f. Kemampuan untuk melakukan pilihan,
- g. Bebas dari rasa takut yang tak beralasan
- h. Bertindak sesuai dengan batasan-batasan kemampuan
- i. Mampu meraih kemenangan secara terhormat



- j. Mampu bangkit kembali setelah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan/kegagalan
- k. Mampu menanggukuhkan pemuasan dorongan-dorongan yang bersifat jasmaniah
- l. Kemampuan untuk bersifat terbuka
- m. Merasa senang dengan kehidupan sehari-hari (Oemar Hamalik, 1990:95-98).

Faktor lingkungan belajar yang tidak kondusif juga menjadi sumber munculnya kesulitan belajar anak sehingga dalam proses belajar di rumah hendaknya orang tua dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan anak bebas berkreatifitas dalam proses belajar dan bebas dari tekanan, rasa takut, ancaman. Menurut Moslow (dalam Sardiman A.M 2004: 47) menyatakan bahwa “dorongan untuk belajar ditandai dengan adanya rasa aman, bebas dari ketakutan”

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mengantisipasi maupun mengatasi masalah belajar anak, diantaranya adanya kesesuaian antara berbagai faktor penyebab kesulitan belajar dengan bimbingan belajar yang akan diberikan nantinya. Ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dilakukan oleh orang tua

dalam membimbing anaknya yang mengalami kesulitan belajar diantaranya :

- a. Memantau dan membantu anak dalam mengulang materi pelajaran, Hoffman (2009:40) menyatakan jika anak sudah bosan dengan cara membaca ulang catatan atau ringkasan agar sukses dalam belajar maka siswa hendaknya dapat mengulang materi pelajaran yang sudah diringkas dan disempurnakan dengan membaca dan memahami kembali catatan atau materi dari bab terakhir ke bab pertama, dari topic terakhir ke topic pertama.
- b. Menyalin ulang catatan pelajaran kedalam komputer atau menulis dengan buku kecil juga cukup efektif dalam membantu anak dalam belajar/buku khusus (Sutikno, 2009: 27)
- c. Membuat rangkuman/iktisar dapat melalui (a) Membaca materi pelajaran melalui catatan bahan ajar secara berulang-ulang akan dapat diingat 80% dari bahan yang dibahas, (b) mengorganisasi dan mengkonsolidasi bahan pelajaran melalui pengelompokkan materi dan membuat intisari dari materi yang telah dikuasai dalam bahasa sendiri



dengan menggunakan bagan, skema atau catatan khusus, (c) membuat ringkasan isi pokok dari catatan pelajaran dan bahan ajar menjadi beberapa halaman, (d) merumuskan informasi berupa kalimat-kalimat kunci sehingga mudah mengingat isi dari materi pelajaran. (Prayitno, dkk. 2002:26)

- d. Menandai/mengaris bawah buku bacaan yang dibaca, Mengarisbawahi (atau dengan stabilo) yaitu istilah-istilah yang penting atau guru, definisi, kalimat atau ungkapan yang penting, membuat catatan pinggir untuk ide pokok dan komentar serta kritik (Prayitno, 2002:15).
- e. Pelajari soal-soal ulangan yang telah lalu, hal ini bermanfaat agar anak memperoleh gambaran soal-soal dan waktu-waktu untuk mengerjakan (Mulyatiningsih dkk 2007 :79)
- f. Menyediakan fasilitas belajar dan mengawasi kegiatan belajar dan waktu belajar, mengenali kesulitan-kesulitan belajar anak dan membantu mengatasinya melalui memberikan bimbingan dan Motivasi dari orang tua atau keluarga.

Berbagai kegiatan di atas dapat dilakukan oleh orangtua dalam membantu

mengatasi permasalahan anaknya, namun dalam penerapannya harus dirancang sedemikian rupa agar peran yang dilakukan orang tua benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai dengan permasalahan anak. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menjalankan perannya yakni :

- a. Orang tua hendaknya dapat mencari metode dalam membantu mengatasi permasalahan anaknya seperti orang tua yang langsung mengajarkan materi yang tidak dipahami anaknya atau orang tua merasa anaknya perlu diberikan semacam les atau kursus
- b. Setiap tindakan dan perlakuan yang diberikan kepada anak hendaknya selalu dievaluasi oleh orang tua untuk mengetahui kemajuan dan ketuntasan belajar yang dirasakan anak berkesulitan (Djamarah, 2002: 216-221).

Selain memperhatikan hal di atas orang tua hendaknya dapat memahami bahwa pada dasarnya proses belajar merupakan suatu hal yang kompleks dan memiliki berbagai prinsip yakni :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah.
- b. Belajar memerlukan bimbingan.



- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari.
- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar materi pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dikatakan berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sendiri-sendiri

Oleh karena itu proses bimbingan yang anak diberikan oleh orang tua kepada anaknya hendaknya dapat berjalan secara terencana, sistematis dan berkesinambungan.

Center for Mental Health in Schools at UCLA. menyatakan dalam membimbing dan membantu anak belajar diperlukan kesiapan dari orang tua karena pada dasarnya membantu anak-anak belajar tidaklah sulit untuk dilakukan, tetapi dapat menjadi sedikit rumit jika dalam membantu orang tua merasa ada keraguan yang

mengganggu dan banyak berpikir tentang apa yang ingin lakukan.

Kondisi ini diperlukan sikap orangtua yang beringinan membantu anaknya dengan menggunakan satu set metode dan teknik serta mencari cara untuk membantu anak-anak agar menghindari masalah karena jika dalam proses bimbingan belajar orangtua dapat menikmati situasi dan kondisi bersama anak dalam memenuhi kebutuhannya maka itu awal yang baik.

Namun jika orangtua sangat tidak tertarik pada apa yang dipikirkan anak-anak bahkan marah pada anak maka kondisi membimbing belajar, mungkin tidak akan membantu bahkan mungkin menyakiti anak yang dapat menimbulkan frustrasi dan kekecewaan yang berdampak pada timbulnya konflik oleh karena itu orang tua perlu mengatur dan mengembangkan sikap membimbing dan membantu.

Dalam membimbing belajar orangtua perlu memperhatikan perbedaan anak karena metode yang diterapkan dapat cocok dan tepat untuk satu anak, tetapi tidak untuk anak yang lain namun sebelum melaksanakan bimbingan diperlukan kesepakatan terlebih dahulu terhadap anak karena kolaborasi hubungan sangat



diperlukan nantinya namun jika anak merasa terpaksa untuk belajar maka akan mempengaruhi proses bimbingan nantinya.

Orangtua perlu mengajak anak berdialog secara terbuka dan tulus untuk membicarakan keinginan dan kebutuhan anak dan pembantu diidentifikasi dan dieksplorasi permasalahan yang dihadapinya dalam belajar namun topic pembicaraan hendaknya relevan dan dapat menarik minat anak sehingga tercipta suasana komunikasi memberi dan menerima secara terbuka dan nyaman.

Jika telah ditemukan permasalahan anak maka orangtua perlu membuat keputusan *when to start, when to stop, what to do in between* dalam membimbing dan membantu anak. Orang tua perlu mempertimbangkan apakah proses bantuan dilakukan sendiri atau menggunakan jasa orang lain yang ahli dalam mengatasi permasalahan belajar yang dihadapi anak, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi resiko ketidaktepatan dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada anak. Jika proses bimbingan tidak tepat maka tujuan bimbingan untuk menyelesaikan permasalahan belajar tidak akan tercapai

namun menimbulkan permasalahan baru bagi anak.

Jikalau proses bimbingan teah diputuskan dan akan dilakukan oleh orangtua maka dalam proses bimbingan hendaknya dilakukan dengan lembut dan perhatian namun harus tetap tegas dengan istilah dalam bimbingan gunakanlah sarang tangan beludru bukan tangan besi.

Proses bimbingan belajar yang dilakukan orangtua hendaknya dapat menciptakan pengalaman belajar bagi anak dengan menggunakan berbagai pilihan yang tepat sehingga kegiatan belajar dan praktek yang dilakukan anak menjadi menyenangkan, berharga dan memuaskan karena setiap pengalaman bisa menjadi kegiatan belajar dan setiap kegiatan belajar bisa menjadi pengalaman.

Orangtua hendaknya juga dapat menjadikan pemahaman masalah anak sebagai langkah pertama dalam memberikan proses bimbingan dalam belajar, dilanjutkan dengan mengembangkan cara-cara belajar yang lebih disukai anak karena sebuah proses belajar merupakan usaha untuk menghasilkan hasil yang baik namun proses tidak akan selalu berhasil dalam



perjalanannya oleh karena itu pengalaman buruk yang menyakitkan dan memalukan dalam belajar hendaknya dihindari agar rendahnya motivasi dan sikap negatif terhadap pembelajaran tidak dialami anak (Center for Mental Health in Schools at UCLA. 2004, 3-54)

Selain itu menurut Djamarah ada beberapa cara atau tahapan yang dapat dilakukan guru maupun orang tua dalam membantu mengatasi berbagai masalah belajar anaknya diantaranya :

- a. Orang tua hendaknya pengumpulan informasi maupun data tentang permasalahan belajar yang dialami anaknya
- b. Klasifikasi permasalahan berdasarkan mata pelajaran dan sub materi yang dirasakan anak berkesulitan.
- c. Diagnosis jenis permasalahan dan faktor penyebab munculnya permasalahan belajar pada anak, baik faktor interen dan faktor eksteran.
- d. Hasil diagnosis dapat membantu orang tua dalam meramalkan (prognosis) apakah permasalahan yang di alami anak dapat diselesaikan oleh anak sendiri atau butuh bantuan dari berbagai pihak yang terkait seperti minta bantuan tenaga ahli

dalam bidang keahlian yaitu Dokter, untuk kesehatan anak, Psikolog, untuk berkaitan dengan kecerdasan dan keberbakatan yang dimiliki anak, Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak, Sosiolog, untuk mengetahui kelainan social yang mungkin dialami oleh anak dan Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.

- e. Setelah di prognosis langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah merancang rencana bimbingan terhadap anaknya melalui konsep 5W +1H yakni : Who, Siapakah yang memberikan bantuan kepada anak? Siapakah yang harus mendapat bantuan? What, Materi apa yang diperlukan? Alat bantu apa yang harus dipersiapkan? Pendekatan dan metode apa yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada anak? When, Kapan pemberian bantuan itu diberikan kepada anak? Bulan yang keberapa? Minggu yang keberapa? Where, Which, Anak yang mana diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dahulu? How, Bagaimana pemberian bantuan itu dilaksanakan? Dengan cara pendekatan individual ataukah



pendekatan kelompok? Bentuk treatment yang bagaimana yang mungkin diberikan kepada anak?

- f. Rancangan bimbingan diaplikasikan sesuai dengan permasalahan dan faktor penyebab kesulitan belajar diantaranya orang tua dapat memberikan bimbingan belajar secara individual kepada anaknya atau dapat juga bekerjasama dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran di sekolah dalam mengatasi permasalahan belajar anak dengan harapan guru dapat melaksanakan bimbingan belajar secara individual maupun kelompok, melaksanakan remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu, memberikan bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis, cara belajar yang baik secara umum dan cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- g. Langkah terakhir adalah memantau dan evaluasi treatment (Djamarah, 2002: 216-221), yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik dan ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari

lingkungan masalah kesulitan belajar atau sebaliknya.

Dalam melaksanakan tahapan di atas, orang tua hendaknya dapat berkolaborasi dengan guru di sekolah agar proses bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar dapat lebih mudah dilaksanakan dan dapat dipantau baik saat anak berada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Karena anak merupakan amanah Allah kepada orang tua, maka orang tua mempunyai suatu kewajiban untuk menjaga, memelihara dan mendidik anaknya melalui menjalankan perannya sebagai orangtua dalam membimbing anaknya yang mengalami kesulitan belajar.

3. KESIMPULAN

Peran orang tua dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar perlu dilakukan secara serius dan terencana yang diawali dengan adanya kesiapan dari orangtua.

Kesepakatan dalam proses pemberian bimbingan perlu dilakukan agar terciptanya keterbukaan dan kolaborasi hubungan sehingga anak dapat membicarakan keinginan dan kebutuhannya yang dapat



pembantu orangtua dalam mengidentifikasi dan dieksplorasi permasalahan anak.

Langkah when to start, when to stop, what to do in between dalam membuat keputusan bimbingan dan proses bimbingan hendaknya dilakukan dengan lembut dan perhatian namun harus tetap tegas dengan istilah dalam bimbingan gunakanlah sarang tangan beludru bukan tangan besi serta ciptakanlah pengalaman belajar karena pengalaman bisa menjadi kegiatan belajar dan setiap kegiatan belajar bisa menjadi pengalaman.

Orangtua dapat merancang bantuan yang akan diberikan kepada anak dengan menggunakan konsep 5W+1H dengan harapan anak dapat terbantu serta terentaskan permasalahannya dan dalam pelaksanaannya orang tua dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak yang terkait diantaranya dokter, psikolog, psikiater maupun guru yang ada disekolah.

Point terpenting adalah bagaimana mengembangkan cara-cara belajar yang lebih disukai anak dan hindari pengalaman belajar yang buruk yang menyakitkan dan memalukan karena dapat menurunkan motivasi dan sikap negatif akan pada proses pembelajaran.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.R., Lerner, L., & Anderson, J. (1979). Children with learning problems: A developmental view for parents. *Journal of Learning Disabilities*, 12(5), 315–319.
- Ahmadi, Abu. dkk, (1999). Ilmu Pendidikan, Rineka Cipta : Jakarta.
- Ali, Heri Noer. (1991) Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos.
- Center for Mental Health in Schools at UCLA. (2004). Guiding parents in helping children learn. Los Angeles, CA:Author. P,3-54.
- Daradjat, Zakiah. (1994). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Tinjauan PSikologis Anak dalam Muslim. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Daradjat, Zakiah. (1997). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). Psikologi Belajar, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djuju Sudjana. (1992). Peranan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat dalam Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gie, The Liang. (1984). Metode Belajar Di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Hakim, Thursan. (2002). Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swarah.
- Hamalik, Oemar. (1990). Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Hess, R., and V. Shipman. (1965). Early experience and the socialization of cognitive modes in children. Child Development.
- Hibana S Rahman. (2002). PG TKI. Press, Yogyakarta.
- Hoffman, Eva J. (2009). Sukses Ujian Tanpa Stres. "Stress-Free Exams". Jakarta: Gagas Media.
- Kartadinata, Sunaryo. (2011). Menguak Tarbir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis. Bandung. UPI Press.
- L, Jhonson dan Leny, R. (2010). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Mulyatiningsih, Rudi dkk. (2001). Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karir. Petunjuk Praktis Diri sendiri Untuk Siswa SMP dan SMA. Jakarta : PT Grasindo.
- Prayitno, dkk. (2002): . Seri Keterampilan Belajar (Program semi Que IV). Padang : Depdiknas.
- Rilla Kurniawan, Martias Z, Markis Yunus. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Melatih Bicara Anak Tunarungu Di Slb Wacana Asih Padang. E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus). Volume 4, nomor 1.
- Sardiman. A.M. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, Mulyati. (2007). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sunarto, Achmad dkk, (1992). Terjemah Sahih Bukhari Jilid VI. Semarang: CV. Asy Shifa.
- Sutikno, M. Sobry. (2009). Belajar dan pembelajaran "Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil" Prospect ; Bandung.
- Toby, J. (1957). Orientation to education as factor in the school maladjustment of lower class children. Social Forces 35.